

The Relationship Of Pediculus Capitis In Santri Putri MA Manahijul Huda Pati

Nabela Bintang Nafi'a¹ , Chika Hika Chaterina², Rusnoto³, Supardi⁴

^{1 2 3 4} Department of Nursing, Nursing Science Student at Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

 nabelabintan210@gmail.com

Abstract

Background: Healthy hair is when it is clean, shiny, and free of tangles. Brushing, combing and shampooing hair is a hygienic way of hair care. Untreated hair will have several diseases that often appear on the hair and scalp including dandruff, ringworm, lice, gray hair, split ends, hair loss, and others.

Objective : To determine the relationship between the frequency of personal hygiene hair with the incidence of Pediculus Capitis in female students of MA Manahijul Huda Pati

Methods : This study uses quantitative research methods with the type of correlation research. Cross sectional approach method. The sample collection technique used is the Proportionate Stratified Random Sampling method, the population in the cottage is 83 and the sample is 69 respondents. Bivariate analysis using the chi square test and the instrument used is a questionnaire sheet.

Results : The results showed that of the 83 respondents who suffered from Pediculus Capitis less well as many as 62 (95.4 %) and respondents who suffered from Pediculus Capitis with good status only 3 (75.0 %).

Conclusion : Pediculus Capitis of 83 respondents to the students of MA Manahijul Huda Pati mostly performed fairly good hair hygiene with a frequency of 3 respondents (75.0%)

Keywords: Pediculus Capitis

Hubungan Pediculus Capitis Pada Santri Putri MA Manahijul Huda Pati

Abstrak

Rambut yang sehat adalah ketika rambut tersebut bersih, berkilau, dan tidak kusut. Menyikat, menyisir, dan menyampo rambut merupakan cara yang higienis dalam perawatan rambut. Rambut yang tidak terawat akan ada beberapa penyakit yang sering muncul pada rambut dan kulit kepala diantaranya ketombe, kadas, kutu, rambut beruban, rambut bercabang, rontok, dan lain-lain.

Tujuan: Untuk mengetahui Menganalisis hubungan frekuensi personal hygiene rambut dengan kejadian Pediculus Capitis pada santri putri MA Manahijul Huda Pati

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Metode pendekatan cross sectional. Adapun teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode Proportionate Stratified Random Sampling jumlah populasi di pondok sebanyak 83 dan sampel sebanyak 69 responden. Analisa bivariat menggunakan uji chi squer dan instrument yang digunakan adalah lembar kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden yang menderita Pediculus Capitis kurang baik sebanyak 62 (95,4%) dan responden yang menderita Pediculus Capitis dengan sttus baik hanya 3 (75,0%).

Kesimpulan: Pediculus Capitis dari 83 responen terhadap santri MA Manahijul Huda Pati sebagian besar melakukan kebersihan rambut yang cukup baik dengan frekuensi 3 responden (75,0%)

Kata kunci: Pediculus Capitis

1. Pendahuluan

Investasi eksplorasi yang paling utama ialah infestasi serangga yang merupakan aspek yang bisa mengancam kesehatan bagi para masyarakat, salah satunya ialah *Pediculus Humanus Capitis*. *Pediculosis Capitis* merupakan infestasi berasal dari *pediculus humanus var capitis* atau kutu rambut kepala. (Saghafipour et al., 2017). *Pediculus Capitis* hidup di kepala manusia dan memakan darah dengan cara menusuk kulit kepala dan meninggalkan saliva. Tusukan dan saliva yang di tinggalkan, kutu membawa dampak luka kemerahan pada kulit dan rasa gatal yang banyak ditemukan di anggota belakang kepala dan leher dan penyakit ini kerap di tandai dengan rasa gatal akibat gigitan kutu yang dapat menimbulkan infeksi sekunder.

Umumnya *pediculus humanus capitis* menyebar melalui transisi langsung yaitu dengan melalui kontak kepala orang yang terinfeksi, kontak dengan pakaian, sisir rambut, topi, handuk, atau beberapa barang individu lainnya, pemakaian sisir atau aksesoris rambut bersama serta juga bisa mempengaruhi personal hygiene rambut (Abd El Raheem et al., 2015).

Tinggi rendahnya tingkat infestasi *pediculus humanus capitis* dapat dipengaruhi berbagai faktor resiko. Dalam penelitian Nindia (2016), mengemukakan kalau resiko terjadi *pediculus capitis* dipengaruhi oleh karakteristik rambut, kebersihan perorangan, kebiasaan tidur dengan orang lain, memiliki saudara atau kawan yang terinfeksi kutu kepala dalam 3 bulan terakhir, serta tidak pernah memakai obat untuk menanggulangi infestasi kutu. Penyakit ini akibat infestasi *pediculus capitis* dikategorikan sebagai penyakit yang terabaikan, dan masih banyak ditemukan diseluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang dan miskin

Pediculosis Capitis ini banyak di temukan pada anak-anak yang belum benar-benar memperdulikan kebersihan diri terutama di Negara berkembang dan *pediculosis capitis* ini termasuk masih terdapat pada remaja dan orang-orang dewasa, ada beberapa penyakit yang sering muncul pada rambut dan kulit kepala diantaranya ketombe, kadas, kutu, rambut beruban, rambut bercabang, rontok, dan lain-lain.

Prevalensi ini cukup tinggi diberbagai belahan dunia, dan banyak menginfeksi anak-anak sekolah. Penelitian yang dilakukan El-Sayed, et al. (2017) di Zagazig, Mesir menyatakan bahwa prevalensi *pediculus capitis* pada siswa tingkat dasar sebanyak 33,0%. Penelitian di Selanggor, Malaysia menyatakan bahwa dari 1336 responden umur 7-12 tahun, rasio *pediculosis capitis* sebesar 15,3%. AlBashtawy dan Hasna (2012) didalam penelitiannya melaporkan bahwa terkandung korelasi yang kuat pada infestasi kutu dengan frekuensi cuci rambut. Responden dengan frekuensi keramas lebih dari 3 kali seminggu (16,9%) mempunyai prevalensi terinfestasi kutu lebih sedikit dari responden dengan frekuensi keramas seminggu sekali (50,5%). Sedangkan di Indonesia angka prevalensinya sebesar 42,38% pada usia 6-15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada hasil penelitian di kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah sebanyak 65,6% siswa menderita *pediculosis capitis* (Hardiyanti, 2016). Angka kejadian *pediculosis capitis* merupakan penyakit tertinggi kedua setelah scabies dan banyak terjadi di pondok pesantren mengingat para siswanya tinggal bersama. Kasus *pediculosis capitis* cukup tinggi pada tempat-tempat yang padat penghuni, seperti di pondok pesantren. Kasus *pediculosis capitis* pada pondok pesantren karena banyaknya faktor pendukung infestasi kutu, seperti pemakaian barang bersama dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang.

Pesantren Nasyiatul Banat merupakan salah satu pondok yang memiliki data yang sebanyak 83 santri. Peneliti melakukan penelitian pada santri Nasyiatul Banat dikarenakan penderita *Pediculus Capitis* lebih banyak ketimbang pondok lainnya. Dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan 7 dari 10 santri mengatakan jarang membersihkan rambut. Kemudian dilakukan pengecekan rambut kepala diantaranya mengalami *pediculosis capitis* dan rambut kusut dikarenakan kebiasaan seperti, mengantuk waktu studi mengajar, dan memengaruhi kinerja belajar dan fungsi kognitif, rasa gatal dan sering menggaruk kepala.

2. Literatur Review

2.1. *Pediculus Capitis*

Pengertian

Pediculosis kapitis adalah infeksi kulit kepala dan rambut yang disebabkan oleh *Pediculus humanus var. capitis* (Gunning, 2017).

Kutu kepala merupakan obligat penghisap darah yang berpotensi menyebabkan anemia. Rasa gatal dapat menyebabkan anak sulit tidur, mengganggu konsentrasi belajar sehingga berdampak pada penurunan prestasi di sekolah. Lesi kronis akibat gigitan kutu dapat berdampak infeksi bakteri patogen yang akan memperburuk kondisi penderitanya (Yingklang et al., 2018).

Etiologi

1. Telur

Telur (nits) berbentuk oval/bulat lonjong dengan panjang sekitar 0,8 mm, berwarna putih sampai kuning kecoklatan. Telur diletakkan di sepanjang rambut dan mengikuti tumbuhnya rambut, yang berarti makin keujung terdapat telur yang lebih matang. Daerah favorit tempat melekatnya telur adalah didekat telinga dan bagian belakang kepala. Telur kutu selain diletakkan pada serat pakaian dan kadang-kadang pada rambut tubuh manusia.

2. Nimfa

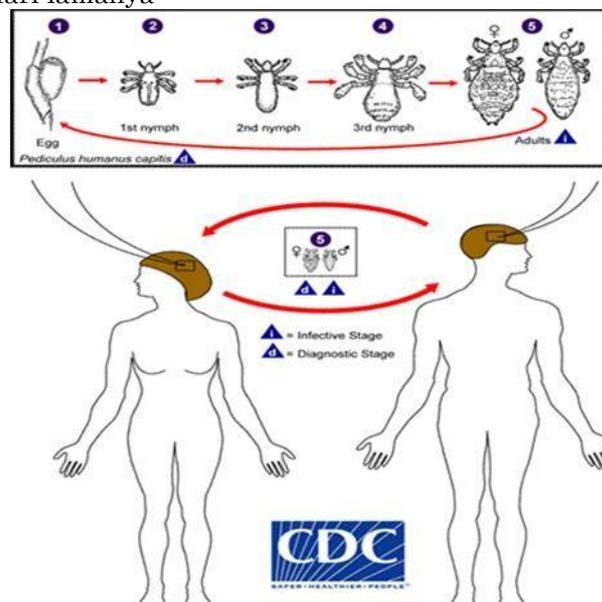
Setelah menetas nimfa muda akan mencari makan. Jika nimfa tidak makan, maka tidak bisa bertahan hidup. Nimfa memiliki bentuk seperti kutu rambut dewasa namun berbentuk kecil

3. Kutu Rambut Dewasa

Pediculosis capitis memiliki tubuh yang pipih dorsoventral, memiliki tipe mulut tusuk untuk menghisap darah pada kepala manusia, badannya bersegmen-segmen, memiliki 3 buah pasang kaki dan berwarna kuning kecoklatan atau putih ke abu-abuan sampai gelap. Tungau ini tidak memiliki sayap, oleh karena itu parasit ini tidak bisa terbang dan penularan infeksi harus dari benda atau rambut yang saling menempel. Tungau memiliki cakar di kaki untuk benrgantung dirambut. Bentuk tungau betina dewasa lebih besar dari pada tungau yang jantan. *Pediculosis capitis* dapat bertahan selama kurang lebih 30 hari di kulit kepala manusia, sedangkan tanpa host kutu akan mati dalam waktu 1-2 hari.

4. Siklus

Lingkaran hidup kutu rambut merupakan metamorfosis tidak lengkap, yaitu telur-nimfa-dewasa. Telur akan menetas menjadi nimfa dalam waktu 5-10 hari sesudah dikeluarkan oleh induk kutu rambut. Sesudah mengalami 3 kali pergantian kulit, nimfa akan berubah menjadi kutu rambut dewasa dalam waktu 7-14 hari. Dalam keadaan cukup makan kutu rambut dewasa dapat hidup 27-30 hari lamanya



Sumber: (CDC, 2013)

Tungau adalah sejenis parasit penghisap darah. Kelainan kulit yang muncul disebabkan oleh gigitan tungau dan garukan untuk menghilangkan rasa gatal. Rada gatal itu sendiri diakibatkan dari air liur liur dan ekskresi tungau yang ikut masuk kedalam kulit kepala ketika tungau sedang menghisap darah. Menurut peneliti tungau ini dapat bertahan hidup kurang dari 48 jam tanpa menghisap darah atau berada di kulit kepala. Sementara telurnya dapat bertahan sekitar seminggu jika tidak berada dikulit maupun di rambut manusia.

Faktor Resiko atau penyebab terjadinya pediculus capitis

Beberapa faktor resiko yang dapat mempengaruhi terjadinya pediculosis capitis:

- 1) Usia, terutama pada kelompok usia anak-anak 3-11 tahun dan pada remaja 12-18 tahun.
- 2) Jenis kelamin perempuan lebih serign terkena penyakit pediculosis capitis karena perempuan hampir semua memiliki rambut yang panjang dari pada laki-laki.
- 3) Menggunakan tempat tidur atau bantal bersama.
- 4) Menggunakan sisir atau aksesoris rambut bersama, pada keadaan menggunakan sisir secara bersama akan membuat telur bahkan tungau dewasa menempel pada sisir maka akan tertular, begitu juga dengan aksesoris rambut seperti kerudung, bando dan pita.
- 5) Panjang rambut, seseorang yang memiliki rambut yang panjang sulit untuk membersihkannya dibandingkan orang rambut pendek.
- 6) Frekuensi cuci rambut yang kurang.
- 7) Ekonomi tingkat ekonomi yang rendah merupakan resiko uang signifikan dengan adanya infestasi tungau, selain itu juga dikarenakan ketidakmampuan untuk mengobati infestasi secara efektif.
- 8) Bentuk rambut, pada orang afrika atau negro afrika-amerika yang mempunyai rambut keriting jarang yang terinfeksi kutu kepala karena tungau dewasa betina sulit meletakkan telurnya pada jenis rambut tersebut (Nuqsah, 2010).

3. Metode

Desain penelitian menggunakan dalam penelitian ini Cross Sectional dengan teknik Proportionate Stratified Random Sampling. Penelitian ini dilaksanakan di MA Manahijul Huda Pati pada tahun 2021 dengan total sampel 83 santri yang memiliki Pediculus Capitis. Pengambilan data dengan kuesioner, analisis data dilakukan dengan tabulasi dan pengujian hipotesis. Ho akan diuji dengan tingkat kemaknaan dibawah 0,05. Uji statistic yang digunakan adalah analisis Uji Chi Square

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukardi, 2011).

3.2. Pendekatan Waktu Pengumpulan Data

Pendekatan waktu pengumpulan data dengan pendekatan cross sectional. Penelitian cross sectional merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi dari variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu. Pada penelitian ini variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada satu waktu sehingga tidak ada tindak lanjut (Nursalam,2013).

3.3. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono,2013) Populasi adalah target dimana peneliti menghasilkan hasil penelitian. (Swarjana, 2015)

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah santriwati Nasyiatul Banat yang memiliki Pediculus Capitis di MA Manahijul Huda Pati sebanyak 83 responden.

3.4. Sampel

- a. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan yang dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo,2012). Sampel adalah kumpulan individu – individu atau objek – objek yang dapat diukur yang mewakili populasi. (Swarjana, 2015)

Berdasarkan sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus solvin menurut ismail 2018

$$N = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

keterangan:
n = jumlah sampel
N = jumlah populasi
e = tingkat kesalahan

$$\frac{N}{1+N(e^2)}$$

$$\frac{83}{1+83(0,05^2)}$$

$$\frac{83}{1+0,2075} = \frac{83}{1,2075}$$

$$n = 68,73 = 69$$

sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 69 responden.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisa Univariat

a. Pediculus Capitis

Tabel 4.1 Distribusi pedikulosis capitis
(N=69)

Pediculus Capitis	Frekuensi	Presentase
Negatif	6	8,7
Positif	63	91,3
Total	69	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan dari 69 responden yang negatif sebanyak 6 responden (8,7) sedangkan yang positif 63 responden (91,3).

Pembahasan

a. Pediculus Capitis

Berdasarkan analisa univariat pada tabel 4.1 dapat disimpulkan dari 69 responden yang negatif sebanyak 6 responden (8,7) sedangkan yang positif 63 responden (91,3).

Pediculosis capitis adalah infeksi kulit kepala dan rambut yang disebabkan oleh *Pediculus humanus var. capitis* merupakan obligat penghisap darah yang berpotensi menyebabkan anemia. Rasa gatal dapat menyebabkan anak sulit tidur, mengganggu konsentrasi belajar sehingga berdampak pada penurunan prestasi di sekolah. Lesi kronis akibat gigitan kutu dapat berdampak infeksi bakteri patogen yang akan memperburuk kondisi penderitanya (Yingklang et al., 2018).

Kasus pediculosis capitis cukup tinggi pada tempat-tempat yang padat penghuni, seperti di pondok pesantren. Kasus pediculosis capitis pada pondok pesantren karena banyaknya faktor pendukung infestasi kutu, seperti pemakaian barang bersama dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang. Ada beberapa faktor juga yang mempengaruhi kejadian pediculosis capitis selain faktor dari lingkungan, beberapa diantaranya adalah karakteristik rambut dan frekuensi rambut yang dimiliki oleh setiap orang khususnya para remaja yang kurang memperhatikan kebersihan diri.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor perilaku dimana ketika dari diri sendiri sudah bisa mengontrol perilaku namun tidak didukung oleh lingkungan sekitar, seperti teman satu kamar asrama yang masih suka

meminjam barang-barang pribadi, teman yang tidak mau melakukan pengobatan pediculus humanus capitis, kebiasaan meminjam bantal, meminjam selimut, dan lingkungan sekitar asrama yang kurang bersih. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perilaku kebersihan pribadi menjadi kunci penting dalam menentukan penyebaran infestasi pediculus humanus capitis

Peneliti mengharapkan santri membiasakan untuk melakukan kebersihan diri mencuci rambut menggunakan shampoo, mengeringkan rambut sebelum menggunakan kerudung hingga infestasi pediculus capitis dapat berkurang, menyisir rambut setelah mencuci rambut, ini dilakukan agar dapat mengurangi jumlah infestasi pediculus capitis dan tidak meminjamkan ataupun pinjam barang-barang pribadi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan hasil dari penelitian mengenai Pediculus Capitis dapat disimpulkan bahwa Pediculus Capitis di MA Manahijul Huda Pati mempunyai Pediculus capitis ini kurang baik sebanyak 63 responden (91,3%) dan responden yang memiliki pediculus capitis baik sebanyak 6 responden (8,7%).

Referensi

- [1] Abd El Raheem, Sherbiny, Elgameel, El-Sayed, Moustafa And Shahen, 2015. 'Epidemiological Comparative Study Of Pediculosis Capitis Among Primary School Children In Fayoum And Minofiya Governorates, Egypt', Journal Of Community Health, 40(2), Pp. 222–226. Doi: 10.1007/S10900- 014-9920-0.
- [2] Albashtawy M, Hasna F. 2012. *Pediculosis Capitis Among Primary-School Children In Mafraq Governorate, Jordan. Eastern Mediterranean Health Journal*. 18(1): 43- 48.
- [3] Centers For Disease Control and prevention (cdc). 2013. head lice [online journal] [diakses 18 novemeber 2020]. tersedia dari: <http://www.cdc.gov/parasites/lice/head/biology.html>.
- [4] El-Sayed M, Toama, Ma, Abdelshafy, As, Esawy, Am, El-Naggar, S. 2017. *Prevalence Of Pediculosis Capitis Among Primary School Students At Sharkia Governorate By Using Dermoscopy. Egyptian Journal Of Dermatology And Venereology*. 37(2): 33-42.
- [5] Gunning, k 2017. 'pediculosis and scabies: treatment update', *american family physician*, 86(3).
- [6] Hardiyanti, n. 2016. 'hubungan personal hygiene terhadap kejadian pediculosis capitis pada santriwati di pesantren jabal an-nur al-islam universitas muhammadiyah palembang kecamatan teluk betung barat bandar lampung', *jurnal kesehatan masyarakat*, 12(1), pp. 12–17
- [7] Kesehatan Ri. 2018. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.
- [8] Nindia, Y. 2016. *Prevalensi Kutu Kepala (Pediculus Humanus Capitis) Dan Faktor Risiko Penularannya Pada Kota Sabang Provinsi Aceh [Tesis]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [9] Nuqsah. 2010. *gambaran perilaku personal hygiene santri di pondok pesantren jihadul ukhro turi kecamatan tempuran kabupaten karawang tahun 2010* (skripsi). jakarta. universitas islam negeri syarif hidayatullah.
- [10] Nursalam. (2013). *metodologi penelitian ilmu keperawatan edisi 3*. jakarta: salemba medika. utama.
- [11] Saghafipour, Jalil, Alireza, Hasan, Ehsan And Fatemah, 2017. 'Prevalence And Risk

Factors Associated With Head Louse (Pediculus Humanus Capitis) In Central Iran,
International Journal Of Pediatrics, 5(7), Pp. 7553–7562. Doi:
10.22038/Ijp.2017.23413.1967.

- [12] Sugiyono. (2015). *metode penelitian kombinasi (mix methods)*. bandung: alfabeta.
- [13] Swarjana, i. k. (2015). *metodologi penelitian kesehatan*. yogyakarta: cv andi offset.
- [14] Yingklang, senghong, haonon, dangtakot, porntip, sota, somchai, 2018. '*effect of a healtheducation program on reduction of pediculosis in school girls at amphoe muang, khon kaen province, thailand*', plos one, 13(6), pp. 1–15. doi: 10.1371/journal.pone.0198599.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
